

FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI PENURUNAN NAFSU MAKAN PADA PASIEN GASTRITIS

Hj.Rabiah Marhabang, H. Kastubi, Bambang Hari Subagyo
Prodi Keperawatan Soetomo Poltekkes Kemenkes Surabaya
Alamat E-mail: rabiahm@rocketmail.com.

ABSTRAK

Gastritis adalah peradangan dari mukosa lambung yang bisa disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi (Wijoyo, 2009). Penurunan nafsu makan sering terjadi pada saat serangan gastritis. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan nafsu makan tersebut, seperti terjadinya mual, kecemasan, dan nyeri abdomen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan desain korelasional yang bertujuan menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi penurunan nafsu makan pada pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas Sugio kabupaten Lamongan. Populasi penelitian adalah semua pasien dengan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio. Sedangkan sampelnya adalah sebagian dari populasi tersebut, yang dipilih secara *Simple Random Sampling* sebanyak 34 orang. Variabel independennya adalah faktor: mual, cemas, dan nyeri abdomen. Sedangkan variabel dependennya adalah penurunan nafsu makan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji statistik regresi linier multivariat didapatkan nilai *Standardized Coefficients* dari cemas memiliki nilai paling tinggi, yakni -0,145. Sehingga disimpulkan bahwa faktor cemas merupakan faktor dominan yang mempengaruhi penurunan nafsu makan pada pasien dengan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Lamongan. Disarankan: kepada petugas kesehatan jika menemukan pasien gastritis, maka harus diperhatikan tingkat kecemasannya, supaya pasien tersebut tidak mengalami penurunan nafsu makan.

Kata kunci: Faktor dominan, nafsu makan, gastritis.

ABSTRACT

Gastritis is inflammation of the gastric mucosa and can be caused by irritation and infection (Wijoyo, 2009). Decreased appetite often occurs during an attack of gastritis. Many factors cause a decrease in appetite, such as nausea, anxiety, and abdominal pain. This research is a kind of analytical research korelasional design that aims to analyze the dominant factor affecting the decrease in appetite in gastritis patients in Puskesmas Sugio Lamongan district . The study population was all patients with gastritis in Puskesmas Sugio. While the sample is partially and the population, were selected by simple random sampling as many as 34 people. Independent variable is a factor: nausea, anxiety, and abdominal pain. While the dependent variable is a decrease in appetite. Hash was analyzed using multivariate linear regression statistical test values obtained Standardized Coefficients and anxious to have the highest value, which is -0.145. Therefore concluded that the anxiety factor is the dominant factor affecting the decrease in appetite in patients with gastritis in Puskesmas Sugio Lamongan. Suggested: the health professionals if it finds gastritis patients, it should be noted the level of anxiety, so that the patient does not experience a decrease in appetite.

Keywords: dominant factor, appetite, gastritis.

PENDAHULUAN

Gastritis adalah proses inflamasi atau peradangan pada lapisan mukosa. Lapisan mukosa lambung mengandung sel khusus yang menghasilkan HCl dan enzim yang membantu memecah makanan untuk pencernaan, serta lendir yang melindungi lapisan mukosa dari asam klorida (Mansyur, 2000). Gastritis dapat disebabkan oleh berbagai keadaan yang mengakibatkan rangsangan berupa: produksi asam

lambung yang berlebihan, adanya ketegangan atau stres mental, infeksi bakteri, dan penggunaan obat-obat anti nyeri (Lanywati, 2001).

Menurut *American Journal* (2010), bahwa gastritis merupakan penyakit terbesar di seluruh dunia. Terdapat fakta yang melaporkan bahwa lebih dari 1,7 milyar orang di seluruh dunia menderita penyakit gastritis. Insiden gastritis di Amerika Serikat sekitar 1,8–2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun dan

umumnya terjadi pada penderita yang berusia lebih dari 60 tahun. Hasil penelitian para pakar, didapatkan jumlah pasien gastritis antara laki-laki dan perempuan, ternyata lebih banyak pada perempuan dan dapat menyerang sejak usia dewasa muda sampai lanjut usia. Insiden gastritis di Inggris sekitar 6–20% dan terjadi pada usia 55 tahun dengan angka kejadian 22 % dari insiden total (Riyanto, 2008). Penyakit gastritis menempati urutan ke – 9 dari 50 peringkat utama pasien rawat jalan di rumah sakit seluruh Indonesia dengan jumlah 218.500 kasus (Depkes RI, 2004). Survey yang dilakukan pada masyarakat Jakarta tahun 2007 yang melibatkan 1.645 responden mendapatkan bahwa pasien dengan masalah gastritis mencapai 60 %, artinya masalah ini memang ada di masyarakat dan tentunya harus menjadi perhatian bagi semuanya (Wijoyo, 2009). Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia menunjukkan data yang cukup tinggi. Angka kejadian gastritis pada tahun 2006 di Surabaya sebesar 31,2 % (Astuti, 2010).

Berdasarkan data awal dari Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan, jumlah kunjungan pasien gastritis pada tahun 2011 sebanyak 532 pasien dan tahun 2012 (Januari-September) sebanyak 309 pasien (Puskesmas Sugio, 2012). Penelitian pendahuluan terhadap 10 pasien yang pernah berkunjung ke Puskesmas Sugio didapatkan, hampir seluruhnya (9 pasien) mengatakan mengalami penurunan nafsu makan saat serangan gastritis dan hanya sebagian kecil (1 pasien) tidak mengalami penurunan nafsu makan. 8 diantaranya mengatakan mengalami penurunan nafsu makan karena adanya rasa mual, dan 1 pasien mengatakan mengalami penurunan nafsu makan karena mengalami nyeri di ulu hati saat serangan gastritis.

Komplikasi gastritis cukup berat apabila tidak segera diobati, akibatnya yakni terjadinya ulkus dan perdarahan pada lambung (Riyanto, 2008). Selain itu, jika nafsu makan pada pasien gastritis tersebut tak kunjung membaik tentunya akan menyebabkan penurunan nutrisi yang nantinya akan memperlambat proses pengobatan pada pasien gastritis tersebut. Strategi penatalaksanaan pada gastritis meliputi pencegahan dan pengobatan terhadap penyebab gastritis. Untuk mengatasi penurunan nafsu makan yang diakibatkan mual dan rasa nyeri pada lambung. Pengobatan pada gastritis biasanya diberikan dengan tujuan untuk mengembalikan keseimbangan asam dalam lambung berupa obat-obatan yang menetralkan asam lambung, seperti antasida atau yang mengurangi produksi dari asam lambung (Brunner & Suddart, 2002). Oleh karena itu, perawat mempunyai peran dan tanggung jawab untuk ikut serta dalam penatalaksanaan gastritis.

Faktor yang diduga menyebabkan penurunan nafsu makan pada pasien gastritis antara lain rasa mual, nyeri di ulu hati, cemas terhadap keadaan yang sedang dialami, Efek samping dari beberapa jenis obat misalnya analgesik dan Obat anti inflamasi non steroid, Infeksi bakteri pada lambung yang semakin meluas (Kowalak & Hughes, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang "Faktor dominan yang mempengaruhi penurunan nafsu makan pada pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan". Mengingat banyaknya faktor yang diduga menyebabkan penurunan nafsu makan pada pasien gastritis, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada 3 faktor saja yang diduga menyebabkan penurunan nafsu makan pada pasien dengan gastritis, yakni rasa mual, cemas, serta nyeri ulu hati. Sehingga dirumuskan masalah penelitian ini: "Faktor apakah yang dominan mempengaruhi penurunan nafsu makan pada pasien dengan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Lamongan?".

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan umum: mempelajari faktor dominan yang mempengaruhi penurunan nafsu makan pada pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan. Sedangkan tujuan khususnya adalah: 1) mengidentifikasi terjadinya penurunan nafsu makan pada pasien dengan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Lamongan, 2) mengidentifikasi pengaruh faktor rasa mual terhadap penurunan nafsu makan pada pasien dengan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Lamongan, 3) mengidentifikasi pengaruh faktor nyeri di ulu hati terhadap penurunan nafsu makan pada pasien dengan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan, 4) mengidentifikasi pengaruh kecemasan terhadap penurunan nafsu makan pada pasien dengan gastritis di wilayah kerja puskesmas Sugio Lamongan, 5) menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi penurunan nafsu makan pada pasien dengan gastritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik dengan menggunakan desain korelasional yaitu mempelajari faktor dominan yang mempengaruhi penurunan nafsu makan pada pasien dengan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Lamongan. Lokasi penelitian di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan, pengumpulan datanya dilakukan pada bulan Mei 2013. Sebagai populasi pada penelitian ini adalah semua pasien dengan gastritis yang berkunjung ke Puskesmas Sugio Lamongan, dengan target populasi sebanyak 40 orang. Sedangkan sampelnya adalah sebagian dari populasi tersebut, yang dipilih secara *simple random sampling*, sebanyak 37 orang pasien. Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor: mual, kecemasan, dan nyeri abdomen, sedangkan variabel terikatnya adalah penurunan nafsu makan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sedangkan tehnik analisis data menggunakan uji statistik regresi linier multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor mual

Dari 24 pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas Sugio yang mengalami mual, hanya sebagian kecil (3 orang pasien = 13%) yang mengalami penurunan nafsu makan berat. Dan dari 13 pasien

gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio, yang tidak mengalami keluhan mual, hampir setengahnya (4 orang pasien = 31%) yang mengalami penurunan nafsu

makan berat. Data lengkapnya bisa dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tabulasi silang antara faktor mual dengan penurunan nafsu makan pada pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Lamongan, Mei 2013

Mual	Penurunan nafsu makan								Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Ya	2	8	7	29	12	50	3	13	24	100
Tidak	1	8	5	38	3	23	4	31	13	100
Jumlah	3	8	12	32	15	41	7	19	37	100

Setelah dilakukan model regresi linier multivariat, ternyata mual memberikan pengaruh yang kecil terhadap penurunan nafsu makan pada pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio kabupaten Lamongan. Hal ini ditandai saat variabel mual dihilangkan dari formula regresi linier, ternyata nilai r^2 dan p value untuk masing-masing variabel tidak mengalami perubahan > 10%. Karena variabel mual tidak bisa memberikan perubahan > 10%, maka variabel tersebut tidak bisa dilakukan uji asumsi.

Faktor nyeri abdomen

Terdapat 34 pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio yang mengalami nyeri abdomen berat. Dari 34 orang tersebut, hampir seluruhnya (91%) yang mengalami penurunan nafsu makan, hanya sebagian kecil (9%) yang tidak mengalami penurunan nafsu makan. Dan dari 3 orang pasien yang tidak mengalami nyeri abdomen, seluruhnya (100%) mengalami penurunan nafsu makan. Untuk lengkapnya bisa dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Tabulasi silang antara nyeri abdomen dengan penurunan nafsu makan pada pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Lamongan, Mei 2013

Nyeri abdomen	Penurunan nafsu makan				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%	F	%
Ringan	3	100	0	0	3	100
Berat	31	91	3	9	34	100
Jumlah	34	92	3	8	37	100

Faktor nyeri abdomen memberikan pengaruh sedang terhadap penurunan nafsu makan pada pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Lamongan. Saat variabel nyeri abdomen dihilangkan dari formula regresi linier, didapatkan perubahan nilai r^2 dan p value > 10%. Kemudian pada uji asumsi, nilai $Standardized$ $Coefficients$ dari variabel nyeri abdomen - 0,251 atau lebih kecil dari variabel cemas.

Faktor kecemasan

Didapatkan 16 orang pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Lamongan yang mengalami

kecemasan, di mana hampir seluruhnya dari pasien tersebut (88%) yang mengalami penurunan nafsu makan, dan hanya sebagian kecil pasien (12%) yang tidak mengalami penurunan nafsu makan. Sedangkan dari 21 orang pasien dengan gastritis yang tidak mengalami kecemasan, hampir seluruhnya pasien tersebut (95%) yang mengalami penurunan nafsu makan dan hanya sebagian kecil dari pasien (5%) yang tidak mengalami penurunan nafsu makan. Lengkapannya bisa dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Tabulasi silang antara cemas dengan penurunan nafsu makan pada pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio Lamongan, Mei 2013

Cemas	Penurunan nafsu makan				Jumlah	
	Ya		Tidak		F	%
	F	%	F	%	F	%
Ya	14	88	2	12	16	100
Tidak	20	95	1	5	21	100
Jumlah	34	92	3	8	37	100

Faktor kecemasan memberikan pengaruh yang paling besar terhadap penurunan nafsu makan pada pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas Sugio kabupaten Lamongan. Saat variabel tersebut dihilangkan pada formula regresi linier, r^2 mengalami perubahan $> 10\%$. Dan saat dilakukan uji asumsi, nilai *Standardized Coefficients* dari cemas adalah $-0,145$.

Pembahasan

Penurunan nafsu makan pada pasien gastritis

Dari hasil penelitian didapatkan hampir seluruhnya (92%) pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas Sugio mengalami penurunan nafsu makan saat serangan gastritis. Hampir setengah dari pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas Sugio mengalami penurunan nafsu makan ringan (32%) dan hampir setengahnya lagi (41%) yang mengalami penurunan nafsu makan sedang. Dan hanya sebagian kecil pasien gastritis (19%) yang mengalami penurunan nafsu makan berat.

Penurunan nafsu makan pada pasien gastritis disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: mual, nyeri abdomen, dan kecemasan. Berbagai faktor tersebut yang bisa menyebabkan penurunan nafsu makan pada pasien gastritis paling tidak bisa ditanggulangi agar pasien tidak mengalami penurunan nafsu makan, karena apabila pasien tersebut mengalami penurunan nafsu makan yang berat dan dalam waktu yang lama akan semakin memperburuk keadaan tubuh pasien.

Penurunan nafsu makan adalah keadaan di mana pasien tidak berkeinginan untuk makan walaupun secara fisiologis ada kebutuhan untuk makan (Kowalak & Hughes, 2002). Saat penelitian, kebanyakan pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio mengalami penurunan nafsu makan karena merasakan adanya nyeri abdomen. Kebanyakan dari mereka memilih menggunakan antasida untuk mengatasi nyeri abdomen tersebut. Ada juga sebagian dari pasien gastritis yang mengganti bentuk makanannya, seperti makan bubur atau roti tawar saat terjadinya serangan gastritis.

Untuk mengatasi terjadinya penurunan nafsu makan pada pasien gastritis, harus diketahui dulu penyebabnya. Jika pasien gastritis tersebut mengalami penurunan nafsu makan karena mual, maka teknik

modifikasi pola makan adalah cara yang paling tepat selain pemberian antiemetik. Pasien dianjurkan untuk makan dalam porsi sedikit namun dengan frekwensi yang sering. Jika penyebab terjadinya penurunan nafsu makan adalah nyeri abdomen, teknik distraksi, relaksasi, stimulasi kutan, pemberian makanan yang lunak, pemberian susu atau air putih hangat, serta pemberian antasida merupakan solusi yang tepat untuk hal tersebut. Dan jika yang menyebabkan terjadinya penurunan nafsu makan tersebut adalah kecemasan, maka tindakan yang tepat adalah perbaikan coping pasien dan pemberian sugesti positif adalah merupakan pilihan yang bisa dilakukan untuk mengatasi terjadinya penurunan nafsu makan.

Bagi pelayanan kesehatan, khususnya pada perawat. Fokus asuhan keperawatan jangan hanya tertuju pada aspek biologisnya saja. Meskipun gastritis adalah penyakit biologis, tapi saat memberikan asuhan keperawatan penuh juga aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritualnya, karena itu semua bisa mempengaruhi proses penyembuhan pasien.

Mual

Dari data yang didapatkan diketahui bahwa sebagian besar dari pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas Sugio (65%) mengalami mual pada saat serangan gastritis. Dan hampir setengahnya (35%) tidak mengalami mual saat terjadi serangan gastritis. Kebanyakan pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio mengalami mual pada saat sebelum makan. Dari 65% pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio yang mengalami mual, hampir setengahnya menggunakan antasida yang dijual bebas untuk mengatasi mualnya, dan hanya sebagian kecil yang menggunakan teknik modifikasi pola makan. Padahal akan lebih maksimal hasilnya jika untuk mengatasi mual tersebut dengan menggunakan antiemetik dan modifikasi pola makan (Brunner & Suddarth, 2002). Modifikasi pola makan yang dimaksud adalah sebagai berikut: saat mual, pasien dianjurkan untuk makan dalam porsi yang sedikit namun dengan frekuensi yang sering. Selain itu, bisa juga dengan menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman untuk makan, serta memberikan makan tersebut pada saat masih hangat (Brunner & Suddarth, 2002). Selain itu Bisa juga

dengan memberikan makanan pengganti seperti bubur, atau roti.

Cemas

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio (57%) tidak mengalami cemas. Dan hampir setengahnya (32%) mengalami kecemasan ringan. Dan sebagian kecil pasien gastritis (11%) mengalami kecemasan sedang. Tidak ada seorangpun yang mengalami kecemasan berat.

Kecemasan adalah perasaan yang dialami ketika seseorang terlalu mengkhawatirkan kemungkinan peristiwa yang menakutkan yang terjadi dimasa depan yang tidak bisa dikendalikan dan jika itu terjadi akan dinilai sebagai "mengerikan" (Sivalitar, 2007).

Dari penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio (57%) tidak mengalami kecemasan. Hal ini bisa dikarenakan banyaknya jumlah orang yang menderita gastritis dan dari kebanyakan mereka tidak mengalami hal-hal yang membahayakan kesehatannya. Oleh karena itu, pasien gastritis menganggap gastritis sebagai penyakit yang tidak berbahaya.

Dari 43% pasien gastritis yang mengalami kecemasan, muncul beberapa gangguan fisik ringan seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan susah tidur. Hal ini dikarenakan adanya mekanisme biologis dalam tiap tingkat kecemasan. Secara statistik cemas menjadi faktor dominan yang mempengaruhi penurunan nafsu makan pada pasien gastritis, meskipun hanya 43% yang mengalami kecemasan. Ini bisa terjadi karena meskipun secara kuantitatif jumlahnya sedikit, namun secara kualitatif cemas memberikan pengaruh yang kuat terhadap penurunan nafsu makan.

Pengaruh cemas terhadap terjadinya penurunan nafsu makan sedikit berbeda dengan faktor yang lain. Jika nyeri abdomen dan mual yang mempengaruhi terjadinya penurunan nafsu makan, biasanya hanya berlangsung singkat. Atau bisa dikatakan sifatnya akut. Namun berbeda dengan kecemasan, seseorang akan mengalami penurunan nafsu makan dalam waktu yang lebih lama, sampai cemas tersebut hilang. Biasanya untuk menghilangkan kecemasan butuh waktu yang lebih lama dibandingkan menghilangkan nyeri abdomen dan mual. Hal inilah yang membuat cemas secara kualitatif memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan nafsu makan pada pasien gastritis. Untuk mengatasi kecemasan yang terjadi, perbaikan sistem koping adalah pilihan utamanya. Bisa dengan do'a atau dzikir, bisa juga konsultasi dengan petugas kesehatan untuk memperoleh informasi mengenai penyakit yang sedang dialami, dalam hal ini gastritis.

Nyeri Abdomen

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar pasien gastritis di wilayah kerja puskesmas Sugio

(51%) mengalami nyeri abdomen sedang, hampir setengahnya (41%) mengalami nyeri abdomen berat namun terkontrol, sebagian kecil (8%) mengalami nyeri abdomen ringan. Tidak ada yang mengalami nyeri berat tak terkontrol. Seluruhnya pasien gastritis (100%) di wilayah kerja Puskesmas Sugio mengalami nyeri pada saat serangan gastritis. Hal ini dikarenakan, nyeri abdomen pada daerah epigastrium atau hipokondrium kiri adalah ciri utama gastritis. Sedangkan untuk berat ringannya nyeri bisa dipengaruhi oleh luasnya permukaan yang terjadi di daerah gaster, selain ambang nyeri tiap-tiap individu, dan situasional.

Untuk mengatasi nyeri abdomen yang terjadi, selain dengan pemberian antasida juga bisa menggunakan teknik distraksi, relaksasi, dan stimulasi kutan. Selain itu, pemberian makanan yang lunak juga bisa mengurangi nyeri tersebut. Ada juga beberapa pendapat yang mengatakan jika pemberian susu hangat juga bisa mengurangi nyeri abdomen pada saat serangan gastritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) hampir seluruhnya pasien gastritis mengalami penurunan nafsu makan, hampir setengahnya pasien gastritis mengalami penurunan nafsu makan ringan dan sedang, dan sebagian kecil mengalami penurunan nafsu makan berat, 2) mual memberikan pengaruh yang kecil terhadap penurunan nafsu makan pada pasien gastritis, 3) nyeri abdomen memberikan pengaruh sedang terhadap penurunan nafsu makan, 4) Cemas memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan nafsu makan, 5) faktor dominan yang mempengaruhi penurunan nafsu makan pada pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sugio kabupaten Lamongan adalah kecemasan

Sehingga disarankan: 1) Kepada pasien gastritis yang mengalami kecemasan: (a) hendaknya menggunakan strategi koping yang positif, (b) pasien bisa berdoa menurut agamanya atau berkonsultasi tentang penyakitnya kepada petugas kesehatan, 2) Kepada petugas kesehatan (Perawat): (a) perawat hendaknya tidak hanya memberikan pelayanan biologis saja, meskipun itu pada pasien yang gangguannya pada aspek biologisnya, seperti gastritis, (b) Aspek psikologis, sosial, dan spiritual tetap harus diperhatikan, karena semua aspek tersebut bisa mempengaruhi derajat kesehatan manusia, 3) Bagi institusi pelayanan Kesehatan (Puskesmas): sebaiknya lebih aktif memberikan penyuluhan tentang 10 penyakit terbanyak di wilayah tersebut, 4) Kepada peneliti selanjutnya: disarankan melakukan penelitian mengenai pengaruh *Helicobacter pylori* dan efek samping NSAID terhadap penurunan nafsu makan pada pasien gastritis.

DAFTAR ACUAN

American Jurnal (2010). *Gastroenterology Advance Online Publication.*

- <http://doi:10.10338/ajg.2010.324>. tanggal 8 September 2012 jam 19.17
- Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ (2009). *Manajemen Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal 101
- Brunner dan Suddarth (2002). *Buku Ajar keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*, Jakarta: EGC
- Departemen Kesehatan R.I. (2004). *Angka Kejadian Penderita Penyakit Gastritis*. <http://bankdatadepkes.go.id/data> tanggal 8 September 2012 jam 19.05
- Hariwijaya dan Sutanto (2007). *Buku Panduan Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Kronis*. Jakarta: EDSA Mahkota
- Hawari, D (2008). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Lanywati, E (2001). *Penyakit Maag dan Gangguan Pencernaan*. Jakarta: Kanisius.
- Mansyur, A dkk (2000). *Kapita Selektta Kedokteran*. Jakarta: Media Aesculapius Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Notoatmodjo, S (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- _____ (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Price, S (1995). *Patofisiologi Edisi 4 Volume I*. Jakarta: EGC
- Puskesmas Sugio (2012). *Laporan Bulanan Penyakit di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan*
- Riyanto, H (2008). *Hubungan Penggunaan Obat Analgesik Terhadap Terjadinya Penyakit Gastritis di Poli Penyakit Dalam RSU Sidoarjo*
- Savitri, 2003. *Kecemasan*. Jakarta. Pustaka Popular Obor.
- Sivalintar, 2007, Rasa takut dan Ansietas, [www/http://sivalintar.com/ansietas.html](http://sivalintar.com/ansietas.html) (tanggal 15 September 2012 jam 20.07)
- Soeparman (2001). *Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid II. Jakarta: FKUI
- Suparyanto (2011). <http://dr-Suparyanto.blogspot.com/2011/03/konsep-cemas.html>. tanggal 10 september 2012 jam 19.32